

*The play of Monologue Putu Wijaya,
Creative Process and Period of Writing*

Enrico Alamo¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: godottwo@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2018-11-06.

Review: 2018-11-06.

Accepted: 2020-06-10.

Published: 2020-07-07.

KEYWORDS

"Putu Wijaya; playwright; writer; monologue; and periodization"

CORRESPONDENCE

Phone: 082171467067

E-mail: godottwo@gmail.com

A B S T R A C T

Putu Wijaya is one of the most important Indonesian playwrights in writing, both; short stories, novels, drama scripts, and even monologue scripts. At the moment the manuscript is published, published 118 titles published in the book "100 Monologue Works: Putu Wijaya". On the sidelines of his recovery, Putu Wijaya who was plagued by a brain hemorrhage due to a mild stroke was still an actor performing a monologue script titled "OH". Being born as one of the Balinese aristocracies did not make Putu Wijaya remain in his caste, even the days were filled with authorship, he never gave up. Do not want the gnawing disease to stop the field being cultivated. Long before the Japanese occupation of Indonesia, Putu Wijaya's tenacity was seen in defending the world of authorship. This research on Putu Wijaya is grouped based on creativity and the periodization of Putu Wijaya from its inception. **Keywords:** Putu Wijaya; playwright; writer; monologue; and periodization

PENDAHULUAN

Tidak banyak penulis naskah drama yang juga menulis naskah monolog, sepiantas terlihat kedua naskah ini sama, namun terlihat perbedaan yang mencolok, terutama dalam penokohan. Di dalam naskah monolog tidak ada interaksi tokoh-tokohnya (komunikasi) sebagaimana dalam naskah drama. Pada naskah monolog tokoh-tokoh hanya dimainkan oleh satu orang pemeran, ada saatnya tokoh tersebut menjadi dirinya dan ada kalanya menjadi tokoh (karakter) yang lain atau sebagai pencerita. Menurut *Webster dictionary*, monolog didefinisikan sebagai "drama percakapan seorang diri" dan sebagai "pidato panjang." Dalam teater, monolog adalah pidato tak terputus. "*The dramatic monologue is a poetic genre presenting the imaginary utterance of a single speaker...*" (Glenn Alterman "*Creating Your Own Monologue*". All Worth Press: New York. 2005. Hal. 28).

"Dramatik Monolog adalah genre puitis yang menyajikan ucapan imajiner sebagai pembicara tunggal; maksudnya, aktor akan sering berinteraksi dengan pendengar (penonton)." (Mark Hawkins and Dady. *Readers Guide to Literature in English*". Fitzroy Dearborn Publisher: London and Chicago. 1996. Hal. 227).

Monolog bersifat satu arah atau linear, maksudnya aktor sebagai penyampai pesan pengarang yang menyampaikan cerita kepada penonton. Namun ada juga monolog yang menghadirkan tokoh lain yang sifatnya imajiner. Tokoh yang bersifat imajiner biasanya hanya

sekedar lawan bicara atau sekedar mondar-mandir di atas panggung (dalam imajinasi aktor saja, dan biasanya diidentifikasi melalui gerak tubuh aktor). Maksudnya tokoh tersebut tidak benar-benar hadir di atas panggung. Seolah-olah ada di atas panggung untuk menstimulus adegan atau peristiwa. Sedangkan monolog yang benar-benar menghadirkan tokoh lain di atas panggung bukan berarti ada aktor lain yang memainkan peran tersebut.

Walaupun memainkan naskah monolog cukup sulit, ini dapat membuktikan 'jam terbang' sebagai seorang aktor mencapai level tertinggi sebagai pemeran. Tidak banyak pemeran yang mampu memainkan naskah monolog dengan baik karena menjadi tokoh sekaligus menceritakan tokoh-tokoh. Tidak hanya itu, emosi dan karakter tokoh yang diceritakan harus sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita. Seorang pemeran baru bisa disebut sebagai aktor teater apabila telah melalui 'jam terbang' tersebut.

Putu Wijaya sutradara teater belum lama ini menerbitkan buku dengan judul: "100 Monolog Karya Putu Wijaya" pada bulan September 2016. Buku setebal 667 halaman ini memuat 118 naskah monolog. Melihat hal ini ditarik kesimpulan. Pertama, Putu Wijaya menulis naskah monolog terlihat 'mudah'. Kedua, Putu Wijaya menulis melalui proses kreatif yang panjang. Proses kreatif bukanlah proses yang tampak secara jelas dalam realitas langsung. Pada banyak kasus, proses ini justru berlangsung secara diam-diam dan sulit

diketahui secara pasti karena terjadi dalam jiwa yang disebut budi (*mind*) manusia kreatif. Dan dalam perspektif psikoanalisa dianggap berlangsung dalam alam prasadar dan terutama tidak sadar (Alisjahbana, 1983: 31-38) dan (Harre' & Lamb, 1984: 31a).

Walaupun mengenal istilah kreatif dan defenisi kreatif, proses penulisan Putu Wijaya dapat diartikan sebagai proses yang terjadi atau berlangsung begitu saja. Proses kreatif ini adalah suatu proses psikis atau mental manusia. Proses kreatif ini melibatkan banyak aspek, bukan hanya kegiatan mengintuisi, akan tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan jiwa yang lain seperti; berpikir, berimajinasi, beremosi, merilekskan jiwa atau mental di samping menerima, mengingat, mengambil keputusan dan lain sebagainya (Alisjahbana, 1983: 38); (Clark dalam Supriadi, 1994: 124); dan (Crutchfield, 1961: 54).

Membahas keberadaan seorang Putu Wijaya dengan naskah-naskah monolognya berdasarkan dua persoalan. Adapun persoalan tersebut adalah, 1) naskah monolog ini ditulis berdasarkan adanya suatu proses yang dapat disebut sebagai "proses kreatif"; 2) rentang penulisan (periodisasi) sebagaimana karya-karya tulis yang lain, karya tulis ini diciptakan, dilakukan pada saat kapan dan selesainya.

Naskah-naskah monolog karangan Putu Wijaya terlihat berbeda dengan naskah-naskah monolog lain, karena memiliki keunikan tersendiri, baik dari judulnya maupun alur. Menurut pakar teater yang banyak menulis

buku pedoman teater yakni, Jakob Sumardjo (1983:35), Putu Wijaya adalah salah seorang pengarang yang menulis novel dengan cara baru, yaitu dengan bentuk yang nonkonvensional. Ia menggunakan teknik yang mirip dengan yang digunakan oleh teknik arus kesadaran dalam sastra Barat. Menurut Sumardjo, gaya nonkonvensional berada pada tidak adanya kronologi dalam alur cerita. Alur cerita tidak disusun secara urut. Cerita meloncat dari satu kejadian ke kejadian yang lain. Selain menulis karya sastra non konvensional, Putu Wijaya pun menulis karya sastra yang beralur konvensional.

Monolog-monolog Putu Wijaya tidak saja bicara tentang sisi kedaerahan (Bali) namun banyak membicarakan tentang persoalan Indonesia. Baik sejak orde baru hingga pasca reformasi. Putu Wijaya sebagai sosok seniman yang tangguh, disaat sakit (pendarahan otak yang mengakibatkan stroke) pun masih beraktivitas terlihat pada tanggal 25 Pebruari 2017 lalu, Putu bersama Teater Mandiri mementaskan monolog dengan Judul "OH" di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta. Kondisi itu sepertinya, bukan halangan. Putu Wijaya tidak pernah mau menyerah, ia tidak ingin penyakit yang menggerogotinya menghalangi apa yang ia 'geluti'.

Dalam khasanah ilmu pengetahuan terutama keilmuan psikologi, persoalan proses kreatif adalah persoalan yang mulai cenderung dipikirkan atau dipermasalahkan orang setelah Wallas dan Smith, mempublikasikan karya tulis

mereka yang berjudul *"The Art of Thought"* pada tahun 1926. (Creativity, 2009).

Dalam banyak kasus, proses kreatif ini justru berlangsung secara diam-diam dan sulit diketahui secara pasti karena hal tersebut terjadi dalam jiwa yang disebut budi (*mind*) manusia kreatif. Dan dalam perspektif psikoanalisa dianggap berlangsung dalam alam prasadar dan terutama tidak sadar (Alisjahbana, 1983: 31-38) dan (Harre' & Lamb, 1984: 31a).

Proses kreatif ini adalah suatu proses psikis atau mental manusia. Proses kreatif ini melibatkan banyak aspek, bukan hanya kegiatan mengintuisi, akan tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan jiwa yang lain seperti; berpikir, berimajinasi, beremosi, merilekskan jiwa atau mental disamping menerima, mengingat, mengambil keputusan dan lain sebagainya (Alisjahbana, 1983: 38); (Clark dalam Supriadi, 1994: 124); dan (Crutchfield, 1961: 54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Putu Wijaya

Putu Wijaya memiliki nama lengkap I Ngurah Putu Wijaya. Ayahnya, I Gusti Ngurah Raka, seorang pensiunan Punggawa ibunya bernama Mekel Ermawati. Putu Wijaya merupakan anak bungsu dari lima bersaudara seayah maupun dari tiga bersaudara seibu. Ayahnya mengharapkan Putu jadi dokter. Namun, Putu lemah dalam ilmu pasti. Ia akrab dengan sejarah, bahasa, dan ilmu bumi.

Putu Wijaya menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat, Tabanan Bali tamat pada tahun 1956, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri, Tabanan Bali, semasa sekolah inilah Putu Wijaya menulis. Tulisan pertamanya sebuah cerita pendek berjudul "Etsa" dimuat di harian Suluh Indonesia, Bali. Dan selesai pada tahun 1959. Kemudian Putu Wijaya menyelesaikan di SMA-A, Singaraja Bali pada tahun 1962. Putu Wijaya berangkat ke Yogyakarta dan menempuh kuliah di Fakultas Hukum UGM pada tahun 1969. Pada saat ini Ia juga berstatus sebagai mahasiswa pada ASRI dan Asdrafi, Yogyakarta. Kemudian Putu Wijaya melanjutkan di LPPM, Jakarta pada tahun 1981. Selanjutnya mengikuti pertemuan penulis pada kegiatan International Writing Programme, Iowa, AS tahun 1974.

Karir tunggal Putu Wijaya dalam dunia teater dimulai sebagai pendiri dan Pimpinan Teater Mandiri, Jakarta (1971-sekarang). Penulis skenario film, antara lain Perawan Desa (memperoleh Piala Citra FFI 1980), Kembang Kertas (memperoleh Piala Citra FFI 1985), Ramadhan dan Ramona, Dokter Karmila, Bayang-Bayang Kelabu, Anak-Anak Bangsa, Wolter Monginsidi, Sepasang Merpati, Telegram. Penulis skenario sinetron, antara lain *Keluarga Rahmat*, *Pas*, *None*, *Warung Tegal*, *Dukun Palsu* (komedi terbaik pada FSI 1995), *Jari-Jari Cinta*, *Balada Dangdut*, *Dendam*. Cerpen Metropolitan, Plot, Klop, Melangkah di Atas Awan (penyutradaraan), Nostalgia, Api Cinta Antonio Blanco, Tiada Kata Berpisah, Intrik,

Pantang Menyerah, Sejuta Makna dalam Kata, Nona-Noni.

Kegiatan lain sebagai Wartawan majalah Ekspres (1969). Dosen teater Institut Kesenian Jakarta (1977-1980). Wartawan majalah Tempo (1971-1979). Redaktur Pelaksana majalah Zaman (1979-1985). Dosen tamu teater dan sastra Indonesia modern di Universitas Wisconsin dan Universitas Illinois, AS (1985-1988).

Karya-karya Drama Putu Wijaya yang telah dipublikasikan dan dipentaskan, antara lain : Dalam Cahaya Bulan (1966), Lautan Bernyanyi (1967), Bila Malam Bertambah Malam (1970), Invalid (1974), Tak Sampai Tiga Bulan (1974), Anu (1974), Aduh (1975), Dag-Dig-Dug (1976), Gerr (1986), Edan, Hum-Pim-Pah, Dor, Blong, Ayo, Awas, Los, Aum, Zat, Tai, Front, Aib, Wah, Hah, Jpret, Aeng, Aut, dan Dar-Dir-Dor. Karya Novel: Bila Malam Bertambah Malam (1971), Telegram (1972), Stasiun (1977), Pabrik (1976), Keok (1978), Aduh, Dag-dig-dug, Edan (semuanya diterbitkan Pustaka Jaya tahun, 1972-1977), Gres, Lho (1982), Nyali (semuanya diterbitkan Balai Pustaka, 1982-1983), Byar Pet (Pustaka Firdaus, 1995), Kroco (Pustaka Firdaus, 1995), Dar Der Dor (Grasindo, 1996), Aus (Grasindo, 1996), Sobat (1981), Tiba-Tiba Malam (1977), Pol (1987), Terror (1991), Merdeka (1994), Perang (1992), Lima (1992), Nol (1992), Dang Dut (1992), Cas-Cis-Cus (1995). Karya cerpen terkumpul dalam kumpulan cerpen Bom (1978), Es (1980), Gres (1982), Klop, Bor, Protes

(1994), Darah (1995), Yel (1995), Blok (1994), Zig Zag (1996), dan Tidak (1999). Karya Novelet: MS (1977), Tak Cukup Sedih (1977), Ratu (1977), dan Sah (1977).

Putu Wijaya juga telah menerbitkan: Telegram (1972), Bila Malam Bertambah Malam (1971), Pabrik (1976), Stasiun (1977), MS (1977), Tak Cukup Sedih (1977), Ratu (1977), Sah (1977), Keok (1978), Sobat (1981), Lho (1982), Nyali (1983), dan Pol (1987). Naskah-naskah drama berjudul: Lautan Bernyanyi (1967), Anu (1974), Aduh (1975), Dag Dig Dug (1976), dan Gerr (1986). Selain itu Putu juga menulis esai terdapat dalam kumpulan esai *Beban, Kentut, Samar, Pembabatan, Klise, Tradisi Baru, Terror Mental, dan Bertolak dari yang Ada*.

Penghargaan yang diperoleh Putu Wijaya antara lain sebagai pemenang penulisan lakon Departemen Sosial Yogyakarta. Pemenang penulisan puisi Suluh Indonesia Bali. Pemenang penulisan novel IKAPI. Pemenang penulisan drama BPTNI. Pemenang penulisan drama Safari. Pemenang penulisan cerita film Departemen Penerangan (1977). Tiga buah Piala Citra untuk penulisan skenario (1980, 1985, 1992). Tiga kali pemenang sayembara penulisan novel DKJ. Empat kali pemenang sayembara penulisan lakon DKJ. Pemenang penulisan esei DKJ. Dua kali pemenang penulisan novel Femina. Dua kali pemenang penulisan cerpen Femina. Pemenang penulisan cerpen Kartini. Hadiah buku terbaik Depdikbud. (Yel). Pemenang sinetron komedi

FSI (1995). SEA Write Award 1980 di Bangkok. Pemenang penulisan esei Kompas. Anugerah Seni dari Menteri P&K, Dr.Fuad Hasan (1991). Penerima Profesional Fellowship dari The Japan Foundation Kyoto, Jepang (1991-1992). Anugerah Seni dari Gubernur Bali (1993). Dan baru-baru ini mendapatkan Rekor MURI dan gelar Doktor Honouris Causa dari ISI Yogyakarta.

Putu Wijaya main drama ketika di SMA, Ia memainkan drama sendiri dan menyutradarai dengan kelompok yang didirikannya di Yogyakarta. Ikut Bengkel Teater 1967-1969 WS. Rendra kemudian bergabung dengan Teater Ketjil Arifin C. Noer di Jakarta. Sempat main satu kali dalam pementasan Teater Populer Teguh Karya. Selanjutnya lebih sering bersama Teater Mandiri yang didirikan pada tahun 1971.

Putu Wijaya sudah menulis kurang lebih 30 novel, 40 naskah drama, sekitar 1000 cerpen, ratusan esai, artikel lepas, kritik drama dan 118 naskah monolog. Ia juga telah menulis skenario film dan sinetron. Sejak 1971, telah mementaskan puluhan lakon di dalam maupun di luar negeri, beberapa di antaranya: naskah *Gerr* (Geez), dan *Aum* (Roar) di Madison Connecticut dan di LaMaMa, New York City. Pada tahun 1991 membawa Teater Mandiri dengan pertunjukkan *Yel* keliling Amerika. Cerita pendek karangannya kerap mengisi kolom pada harian Kompas dan Sinar Harapan. Novel-novel karyanya sering muncul di majalah

Kartini, Femina, dan Horison. Sebagai penulis skenario, ia telah dua kali meraih piala Citra di Festival Film Indonesia (FFI), untuk *Perawan Desa* (1980) ,dan *Kembang Kertas* (1985). Sebagai penulis fiksi, Putu Wijaya banyak menghasilkan buku, diantaranya: *Bila Malam Bertambah Malam* , *Telegram*, *Pabrik*, *Keok*, *Tiba-Tiba Malam*, *Sobat*, dan *Nyali*. Beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Rusia, Perancis, Jepang , Arab dan Thailand.

Putu Wijaya dipercaya untuk menjadi utusan kesenian Indonesia di dalam program KIAS, Ia bermain di 4 kota Amerika yang tidak memahami bahasa Indonesia. Padahal, Putu Wijaya dan Teater Mandiri tidak mempersiapkan pertunjukan dalam lakon dalam bahasa Inggris. Teater Mandiri dengan pertunjukan “*Yel*” kembali pada elemen visual, sampai sekarang.

Putu Wijaya dan Teater Mandiri sudah melakukan pertunjukan di Amerika (Wesleyan, CalArt, New York, Seattle), Jepang (Tokyo, Kyoto), Hong-Kong, Singapura, Taipei, Hamburg, Cairo. Dan pada bulan Juni 2008 ke Praha dan Bratislava.

Putu Wijaya juga menyutradarai pertunjukan di Amerika dan main di LaMaMa New York. Pada tahun 2004 Putu menyutradarai di Beograd. Bulan Juni 2007 diminta LaMaMa untuk menjadi instruktur para sutradara dalam lokakarya di Umbria, Itali.

Proses Kreatif Menulis Naskah Monolog

Berbicara tentang proses kreatif tidak lepas dari apa yang diamati dan yang disampaikan. Demikian halnya dengan Putu Wijaya, penulis sempat berkunjung ke Jakarta dan melakukan proses wawancara. Pada pertemuan yang hangat ini tanggal 17 September 2017, berlangsung dialog dan tanya jawab yang aktif. Putu Wijaya semula ingin diwawancara di tempat terbuka (serambi rumah) berubah pikiran, mengajak peneliti ke kantor sekaligus ruang kreatifnya. Sebenarnya, hingga dewasa ini belum ada deskripsi atau penjelasan yang benar-benar spesifik dan terinci perihal ‘proses kreatif’ yang dialami atau dilakukan para penulis naskah drama atau penulis lakon teater ketika mereka sedang berupaya menulis karya-karya teater mereka. Istilah ini seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, baru mulai gencar dipergunakan orang setelah pada tahun 1926, Wallas dan Smith mempublikasikan karya tulis mereka yang berjudul “*The Art of Thought*”. Sementara karya-karya tulis mengenai drama/teater sudah mulai muncul bahkan pada tahun 335 SM, ketika Aristoteles mempublikasikan karya tulisnya yang berjudul “*Poetica*” atau “*The Poetic*” (Sembung, 2009: 42).

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa proses kreatif penulisan naskah-naskah monolog tidak pernah terjadi dalam kegiatan-kegiatan penulisan naskah monolog yang sesungguhnya. Hanya saja belum terdapat uraian-uraian yang dianggap sebagai uraian-

uraian yang menyangkut persoalan-persoalan yang dimaksud. Bagaimanapun, yang disebut sebagai proses kreatif adalah konsep, pemikiran, tindakan, dan lain sebagainya yang digunakan sebagai landasan untuk menciptakan naskah-naskah monolog oleh para penulis ketika mereka sedang menciptakan naskah-naskah monolog. Prosedur-prosedur penciptaan naskah monolog, mulai dari pembuatan rancang bangun naskah (*treatment*), perancangan tokoh dalam naskah, pengaturan tema, penjalinan peristiwa, pengaturan konflik cerita dan lain sebagainya adalah representasi-representasi tertulis dari rangkaian proses kreatif penulisan naskah-naskah monolog yang dimaksud. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan proses kreatif penciptaan naskah-naskah monolog dalam perspektif dramaturgi, tidak lain dari sebuah proses yang terdiri dari: 1) proses dalam merancang sebuah naskah lakon (*treatment*), 2) perancangan tokoh dalam naskah, 3) pengaturan tema, 4) penjalinan peristiwa, 5) pengaturan konflik cerita. Proses ini adalah sebuah proses yang individual dilakukan oleh penulis. Kemudian penulis mempublikasikan karyanya.

Putu Wijaya dalam proses kreatifnya ‘kurang senada’ dengan apa yang telah menjadi teori, walaupun sebenarnya apa yang ia lakukan cenderung mendekati teori-teori tersebut. Menulis bagi Putu Wijaya adalah satu kebiasaan yang terus-menerus dilakoni, ada saatnya diselesaikan dengan cepat dan ada

pula membutuhkan waktu yang cukup lama. Putu juga tidak banyak berpikir dengan apa yang ingin Ia tulis. Putu Wijaya banyak menangkap fenomena sosial baik dari berita-berita, obrolan maupun kebiasaannya membaca cerita pendek. Ia sangat tertarik dengan masalah sosial dan kemanusiaan. Sebagai putra Bali yang mewarisi budaya serba cepat Putu Wijaya terbiasa dengan kehidupan yang aktif, dan ini Ia terapkan dalam kepenulisannya. Putu menerima apa adanya menerima kekurangan dan kelemahan ini maka Ia tidak berusaha untuk melakukan riset-riset. Satu kali pernah putu menerima telegram dari seseorang yang berbahasa Arab. Putu langsung menuliskan tanpa mencari tahu apa artinya bahasa tersebut. Substansi cerita dari sebuah naskah lebih penting dari pada arti bahasa tersebut ataupun lokasi cerita yang ingin disampaikan.



Gambar 1.

Putu Wijaya menjelaskan sesi wawancara dengan gayanya yang khas
(dok. Enrico Alamo. Sept 2017)

Tidak perlu sosok pahlawan yang harus berbicara, orang bodoh pun boleh menyampaikan pendapatnya untuk didengarkan, asalkan ada kejujuran dan

keberanian. Dalam menulis dimana saja dan kapan saja: didalam bus, di kedai kopi, di kantor dimana pun tanpa harus menyiapkan dan membutuhkan tempat yang khusus. Bisa tanpa persiapan dan juga bisa dengan melakukan persiapan. Anehnya hal ini bagi Putu Wijaya merupakan sebuah keterbatasan yang dapat membebaskan dirinya. Sebagai wartawan Putu Wijaya dilatih untuk memecahkan masalah. Putu Wijaya juga menjelaskan “Tulisan maupun cerita yang kita tulis sebaiknya dapat dipahami oleh semua kalangan mulai dari tukang becak sampai Presiden pun paham dan mengerti. Mereka senang dengan anekdot-anekdot yang kita buat dan yang terpenting pesan moral yang ingin disampaikan mendapat tempatnya”. “Kalau menulis jangan pikirkan bagus atau tidak bagus. Yang terpenting tulis saja dulu” ujar Putu kembali. Putu Wijaya juga menjelaskan “ada karya sastra yang dibaca sendiri enak tapi dibaca orang lain terkesan bertele-tele”



Gambar 2 .

Putu Wijaya di kantor, sekaligus sanggar dan rumahnya
(dok. Enrico Alamo. Sept 2017)

Karya sastra tidak berhenti sebagai bacaan saja juga ada karya sastra yang harus diceritakan.

Inilah salah satu unsur yang membuat Putu Wijaya menulis lakon-lakon monolog. Di samping monolog hanya memerlukan 1 orang pemain. Bagi Putu monolog lebih simple, fleksible dan murah.

Periodisasi Penulisan Monolog Putu Wijaya

Putu Wijaya tergolong produktif dalam menulis naskah-naskah monolog, proses kreatifnya dapat terlihat pada tabel di bawah ini

:

No	Judul	Tempat	Tahun Pembuatan	Tahun Selesai
1	Cantik	Jakarta	1966 - 2015	2016
2	Bom (Kalau Boleh Memilih Lagi)	Jakarta	1978	1978
3	Tua	Jakarta	25 Nov 1978	25 Nov 1978
4	Ultah	Jakarta	1980	1980
5	Mak	Jakarta	1980 - 1981	2016
6	Tolong	Jakarta	15 Agts 1980 - 18 Mar 2010	Peb 2016
7	John	Jakarta	16-Des-80	16-Des-80
8	Maya	Jakarta	10-Jan-81	10-Jan-81
9	Sepi	Jakarta	1981	1981
10	Maling	Cirendeude	13-Mar-83	12-Jan-16
11	Wah	Wes Leyan, Connecticut	10-Nov-86	10-Nov-86
12	Jengiskan	Ithaca	11-Mar-87	11-Mar-87
13	Aut	Ithaca	20-Apr-87	20-Apr-87
14	Ya-Tidak	Ithaca	22 Mei 1987	22 Mei 1987

15	Hak	-	Peb 1989	Peb 1989
16	Mimpi	Jakarta	22 Mar 1990	25 Jan 2016
17	Kepala	Jakarta	23 Jan 1991	23 Jan 1991
18	Bahaya	Sunter Mas Astya Puri	20 Jan 1991 dan 25 Okt-93	06-Jan-16
18	Anjing	-	Agts 1992	Agts 1992
20	Demokrasi	Sunter Mas dan Astya Puri 2	12-Des-94	28 Feb 2006
21	Dorr	Jakarta	17 Agts 1995	17 Agts 1995
22	Kemerdekaan	Sunter Mas Jakarta	1995	1995
23	Buku	Jakarta	20-Okt-95	23-Jan-16
24	Kartini 2	Jakarta	19-Apr-96	19-Apr-96
25	Matahari Terakhir	Yogyakarta dan Jakarta	1996	4 Apr 2016
26	Rupiah	Jakarta	1997	1997
27	Apakah Kita Sudah Merdeka	Jakarta	1997	2016
28	Kroco	Astya Puri	30-Sep-98	30 Sept.1998
29	Siapa	-	13 Nov.1998	13-Nov-98
30	Bali	Jakarta	1999	1999
31	Pesta Demokrasi	Astya Puri 2	21 Mar 1999	22 Feb 2016
32	Raja	Astya Puri 2	15-Sep-98	15-Sep-98
33	Pulang	Astya Puri 2	28-Des-99	28-Des-99
34	Putra Jenderal	-	03-Mar-00	03-Mar-00
35	Merdeka	-	22-Apr-00	22-Apr-00
36	Guru	Mataram dan Jakarta	22 Okt 2000 -	16 Feb 2016

			31-Des-01	
37	Memek	Jakarta	19 Agts 2001	19 Agst 2001
38	Kang	Jakarta	14-Jan-02	14-Jan-02
39	Kotbah	Jakarta	28-Jul-02	28-Jul-02
40	Oh	Cirendeui	01-Mar-03	01-Mar-03
41	Suara Dari Gelap	Durban Afrika Selatan	12-Mar-03	12-Mar-03
42	SYMJM (Setan Yang Menjadi Manusia)	Jakarta	2004	2004
43	Lelaki Sejati	Denpasar	2004	2004
44	Malu	Jakarta	17 Agts 2005	17 Agts 2005
45	Surat Kepada Setan	Jakarta	17 Agts 2005	17 Agts 2005
46	Harmoni	Jakarta	26-Des-05	26-Des-05
47	Yogya Tersedu	Jakarta	29-Mei-06	2010
48	IH	Royal Hotel Singapura	18-Mar-06	18-Mar-06
49	Indonesia	Tanjung Pinang	16-Sep-06	16-Sep-06
50	Raksasa	Astya Puri 2	2007	2007
51	Kuda	Nanyang	1 Feb 2008	1 Feb 2008
52	Dasa Muka	-	27-Mar-08	27-Mar-08
53	Edhan	Jakarta	18-Des-08	27 Feb 2016
54	Pemimpin	Astya Puri 2	30-Apr-08	30-Apr-08
55	Debat Guru Sejati	Jakarta	26 Juli 2009 - Okt 2011-17-Jul-12	29 Feb 2016
56	Kucing	Jakarta	06-Sep-09	6 Sept. 2009
57	Lho	Jakarta	09-Jan-10	09-Jan-10
58	Kromo	Jakarta	2009	2009
59	Poligami	Astya Puri 2	2009	2009

60	Bila Semar Bermimpi	Jakarta	09-Jan-10	9 Jan. 2010
61	Beauty And The Beast	Jakarta	21 Feb 2010	21 Feb 2010
62	Eyang	Manado Jakarta	13-Apr-10	11-Jan-16
63	Mila	Jakarta	20-Apr-10	20-Apr-10
64	Markus	Jakarta	01-Apr-10	27-Jan-16
65	AH	Astaya Puri 2	2010	2010
66	Kebun	Jakarta	9 Feb 2011	16 Feb 2016
67	Musuh	Jakarta	10 Feb 2011	20 Feb 2016
68	Dalang	Jakarta	Peb 2011	Peb 2011
69	SOS	Jakarta	28-Mar-11	02-Mar-16
70	Kartini 1	-	21-Apr-11	21-Apr-11
71	Narkoba	Jakarta	2011	25 Feb 2016
72	Takut	Jakarta	2 Okt 2011 - 27 Feb 2016	01-Apr-16
73	Rakyat	Astya Puri 2	15-Jan-12	15-Jan-12
74	Opsi	Jakarta	21 Feb 2012	4 Feb 2016
75	Kursi	Jakarta	20-Mar-12	20-Mar-12
76	Film Setan	Jakarta	02-Apr-12	02-Apr-12
77	Neraka	Jakarta	21-Apr-12	21-Apr-12
78	Kekerasan	Jakarta dan Astya Puri 2	02-Sep-12	22 Feb 2016
79	Ayo	Jakarta	2013	2013
80	Malala	Astya Puri 2	23-Jul-13	10-Mar-16
81	Perempuan Sejati	Bandung	10-Mei-14	10-Mei-14
82	Pelacur	Bandung	14-Mei-14	14-Mei-14

83	Pidato Gila	Jakarta	25 Okt 2014	25-Okt-14
84	Birokrat	Jakarta	03-Mar-15	03-Mar-15
85	Cinta	Jakarta	31-Jul-15	31-Jul-15
86	Kebangsaan	Jakarta	8 Agts 2015	8 Agts 2015
87	Bumerang	Jakarta	15 Agts 2015	15 Agts 2015
88	HP	Jakarta	09-Sep-15	09-Sep-15
89	Putri Ibu	Jakarta	16-Sep-15	16-Sep-15
90	Pahlawan	Siloam Hospital	29-Okt-15	29-Okt-15
91	Hus	Jakarta	22-Nov-15	22-Nov-15
92	Hari Ibu	Jakarta	22-Nov-15	22-Nov-15
93	Damai	Cirendeui	27-Nov-15	Jan-16

Plot /Alur, Tema, Latar Cerita Dalam Lakon-lakon Monolog Putu Wijaya

Model plot/alur pada lakon-lakon monolog Putu Wijaya dapat penulis katakan hampir sama dengan model alur dramatik yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu terdiri dari pemaparan (eksposisi), perumitan (komplikasi), klimaks, dan penyelesaian (resolusi). Sering disebut dengan tiga kesatuan, yaitu: awal, tengah, dan akhir (*tripartit "unitas plot" Aristoteles*) (Aston dan Savona, 1991: 18). Namun demikian, tidak semua naskah yang sesuai dengan teori Aristoteles. Karakter Tokoh dalam naskah-naskah monolog Putu Wijaya merupakan orang kebanyakan, seperti: Ibu, Orang tua, Pahlawan, Penjahat, Pemuda, Tukang Becak dan lain-lain. Tema dalam lakon-lakon monolog Putu Wijaya sangat beragam. Tema berfungsi mempersatukan unsur-unsur

dalam cerita. Kebanyakan cerita memiliki tema pokok atau tema mayor di samping itu juga terdapat tema-tema kecil atau tema minor (Sumardjo, 1984: 131). Tema-tema dalam naskah monolog Putu Wijaya kebanyakan dari golongan menengah kebawah dan latar *setting* atau latar cerita sebagian besar adalah daerah pinggiran.

SIMPULAN

Putu Wijaya sebagai dramawan Indonesia selain bermain sebagai aktor di atas panggung. Ia merupakan penulis lakon-lakon drama yang sulit dicariandingannya. Sejumlah naskah monolog karyanya merupakan bukti kreatifitas yang sampai hari ini belum ada yang melampaui. Periodisasi penulisannya terlihat acak, tidak sekali jadi dalam menuliskan naskah-naskah monolognya, satu judul naskah monolog membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikannya namun ada kalanya diselesaikan dalam hitungan bulan bahkan hari. Tema-tema dalam naskah monolognya pun beragam, mulai dari membicarakan tentang sosial kedaerahan (Bali) hingga kondisi Indonesia kontemporer. Seringkali tokoh-tokoh dalam lakon monolog Putu Wijaya membuat kita tercengang, bahkan menjadi cermin dalam melihat kehidupan, jangkauan pikiran Putu Wijaya sulit ditebak, seakan-akan Putu mengetahui masa depan Indonesia, hal ini tercermin dalam cerita lakon-lakon monolognya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini belumlah sempurna, banyak hal yang perlu dilengkapi, baik data maupun pokok-pokok pikiran Putu Wijaya dalam menulis naskah monolog ini. Sebagai awal sebuah penelitian penulis merasa cukup, dan semua ini terbantu berkat kesediaan Putu Wijaya menjadi materi penelitian untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih pada Putu Wijaya dan keluarga karena bersedia menjadi narasumber. Rekan-rekan di Teater Mandiri yang memperlancar proses wawancara. LPPMPP ISI Padang Panjang yang memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian.

KEPUSTAKAAN

- Akhmad, A. Kasim. (1993), *Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita*, dalam Suyatna Anirun, et al., ed., *Teater Untuk Dilakoni; Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, CV. Geger Sunten, Bandung.
- Aminuddin. (2004), *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor, Pengantar Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: PT. Rekamedia Multi Prakarsa, 1998
- Abriono, Hermawan. (2008). *Teater yang Hidup: Pemikiran Saini KM*, Etnoteater Publisher, Bandung.
- Durrahman, Yoyo C. Dan Willy F. Sembung. (1985), *Pengetahuan Teater*, Sub. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, Bandung.
- Durachman dkk, Yoyo C, *Enam Teater, Mengenal Tokoh-tokoh Teater Modern Indonesia*, Bandung: STSI PRESS, 1996.
- Glenn Alterman “*Creating Your Own Monologue*”. All Worth Press: New York. 2005.
- Harymawan, RMA. (1986). *Dramaturgi*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Koentjaraningrat. (1977), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Maleong, Lexy J. (1993), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Mark Hawkins and Dady. *Readers Guide to Literature in English*”. Fitzroy Dearborn Publisher: London and Chicago. 1996.
- Soedarsono, R.M. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita-cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Tambayong, Yapi. *Seni Aktng, Catatan-Catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*, Bandung: PT.RemajaRosdakarya, Mei 2002.